

Implementasi Penggunaan Modul Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Braille Itmi Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Braille Bagi Muslim Tunanetra Di Sekretariat Pengurus Pusat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (PP ITMI)

Amin Rasyid

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

arasyid.13579@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Braille Qur'an literacy learning module developed by the Indonesian Muslim Visually Impaired Association (ITMI) in improving the Qur'anic Braille reading and writing skills of blind Muslim learners. The focus of the research is on activities held at the Central Executive Secretariat (PP ITMI), where regular learning programs are conducted through Mabit (Spiritual and Faith Development Night) and monthly study sessions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving both instructors and visually impaired learners. The results show that the ITMI module effectively supports learners in recognizing Braille dots, understanding hijaiyah letters, and mastering Qur'anic reading structures in a gradual and systematic way. Despite various obstacles, such as limited face-to-face learning time, lack of assistive devices, and differing tactile sensitivity among learners, adaptive teaching strategies and strong learner motivation have helped overcome these challenges. The module functions not only as a technical learning aid but also as a tool for spiritual empowerment and increased learner self-confidence. This study concludes that the program serves as a tangible form of inclusive Islamic education, enabling blind individuals to access Qur'anic literacy independently and with dignity.

Keywords: *ITMI Module, Qur'an Braille, Muslim Blind Learners, Inclusive Education, Qur'anic Literacy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penggunaan modul pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille yang dikembangkan oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an Braille bagi Muslim tunanetra. Kegiatan ini difokuskan di Sekretariat Pengurus Pusat (PP) ITMI yang secara rutin menyelenggarakan pembelajaran melalui program Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan kajian bulanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengajar dan peserta didik tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ITMI sangat membantu peserta dalam mengenal titik Braille, huruf hijaiyah, serta memahami struktur bacaan Al-Qur'an secara sistematis dan bertahap. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu tatap muka, alat bantu, dan perbedaan kepekaan jari peserta, strategi adaptif dari pengajar serta semangat belajar peserta terbukti mampu mengatasi tantangan tersebut. Modul ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan spiritual dan peningkatan kepercayaan diri peserta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ini menjadi wujud nyata pendidikan Islam inklusif yang memberdayakan tunanetra untuk mengakses literasi Qur'ani secara mandiri dan bermartabat.

Kata Kunci: *Modul ITMI, Al-Qur'an Braille, Muslim Tunanetra, Pembelajaran Inklusif, Literasi Qur'ani.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Fenomena tingginya angka buta aksara Al-Qur'an di kalangan tunanetra Muslim Indonesia merupakan salah satu tantangan serius dalam pembangunan pendidikan keagamaan yang inklusif dan berkeadilan. Banyak dari kalangan tunanetra, khususnya mereka yang mengalami kebutaan sejak lahir, masih ada yang belum mendapatkan akses terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan, terutama dalam bentuk Braille. Hal ini tidak hanya menandakan keterbatasan dari sisi fasilitas dan metode pembelajaran, melainkan juga menunjukkan bahwa dakwah Islam belum sepenuhnya menyentuh kelompok penyandang disabilitas secara menyeluruh.

Lebih lanjut, seiring dengan bertambahnya jumlah tunanetra dari waktu ke waktu—baik karena faktor bawaan, penyakit, kecelakaan, maupun insiden lainnya—muncullah kelompok tunanetra baru yang belum pernah berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam bentuk Braille. Mereka bukan hanya mengalami keterbatasan fisik, tetapi juga mengalami keterputusan dari akses terhadap Kalamullah yang seharusnya menjadi petunjuk hidup. Maka dari itu, diperlukan sebuah terobosan dakwah dan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan kelompok ini secara langsung dan tepat sasaran.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut dan dalam rangka memberantas buta aksara Al-Qur'an di kalangan tunanetra sekaligus memakmurkan Sekretariat Pengurus Pusat (PP) Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), Bidang II Bagian Ta'lim di bawah koordinasi Bapak Asep Kosasih menyelenggarakan kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) secara rutin sejak Mei 2023. Kegiatan ini tidak hanya menjadi forum pembinaan spiritual, tetapi juga ruang implementasi modul pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille yang disusun secara khusus oleh ITMI.

Urgensi dari kegiatan ini semakin kuat jika dikaitkan dengan data nasional mengenai minimnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan Muslim Indonesia. Komjen Pol (Purn) Syafruddin, Ketua Yayasan Indonesia Mengaji, menyatakan bahwa:

“Dari semua penduduk Indonesia beragama Islam, yaitu 87,2 persen dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35 persen yang bisa membaca Al-Qur'an, jadi 65 persen itu tidak bisa membaca Al-Qur'an, apalagi hafiz Al-Qur'an.” (Republica, 2024)

Bahkan dalam konteks khusus penyandang disabilitas netra, Ketua ITMI Yogi Madsuni menambahkan:

“Sebanyak 80 persen dari dua juta tunanetra Muslim di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an Braille.” (Republika.co.id, 2024)

Data ini menunjukkan bahwa penyebaran kemampuan baca tulis Al-Qur'an, khususnya dalam huruf Braille, masih sangat terbatas dan membutuhkan intervensi yang lebih sistematis, kolaboratif, serta terarah.

Sebagai Muslim, membaca Al-Qur'an bukan hanya menjadi aktivitas ibadah biasa, tetapi juga perintah langsung dari Allah SWT yang berkaitan erat dengan pembangunan karakter, kesadaran moral, dan kontrol diri. Dalam Surah Al-'Ankabūt ayat 45, Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabūt: 45)

Ayat ini menegaskan bahwa membaca wahyu Allah adalah fondasi dari setiap bentuk ibadah, termasuk shalat yang memiliki fungsi etis dalam kehidupan manusia. Maka, akses terhadap bacaan wahyu—yakni Al-Qur'an—harus dijamin untuk semua umat Islam, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra.

Sebaliknya, Al-Qur'an juga memperingatkan kondisi umat yang mengabaikan wahyu. Dalam Surah Al-Furqān ayat 30, Rasulullah ﷺ menyampaikan keluhannya kepada Allah:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang diabaikan.'" (QS. Al-Furqān: 30)

Ayat ini menjadi pengingat bahwa meninggalkan Al-Qur'an—baik secara sengaja maupun karena abai dalam menyiapkan akses pembelajaran—adalah bentuk kezaliman terhadap wahyu. Oleh karena itu, menyediakan akses pembelajaran bagi tunanetra adalah salah satu upaya menjawab keluhan Rasul dan menjauhi sikap menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang ditinggalkan (mahjūrā).

Sehingga dari kedua ayat tersebut menjadi dasar spiritual dan motivasional bagi pelaksanaan program pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille oleh ITMI. Dengan demikian, kegiatan Mabit dan implementasi modul menjadi bentuk nyata dalam menghidupkan kembali semangat membaca Al-Qur'an di kalangan tunanetra Muslim—baik yang telah lama tunanetra maupun yang baru mengalami kebutaan.

Pada akhirnya, implementasi penggunaan modul pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille ITMI dalam kegiatan Mabit di Sekretariat PP ITMI dipandang penting dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di kalangan tunanetra Muslim. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, edukatif, dan sosial, program ini tidak hanya memberikan akses literasi Braille keislaman, tetapi juga menjawab tantangan realitas tingginya angka tunanetra yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data dari Ketua ITMI, sebanyak 80 persen dari dua juta tunanetra Muslim di Indonesia belum dapat membaca Al-Qur'an Braille, bukan karena kurangnya mushaf, melainkan karena terbatasnya tenaga pengajar (Republika, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa dibutuhkan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan terukur, sebagaimana dijalankan ITMI dalam rangka memakmurkan sekretariat sekaligus memperluas pendidikan Qur'ani yang inklusif.

Lebih lanjut, pengertian implementasi sendiri merujuk pada suatu kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan secara terencana dan terstruktur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Nurdin Usman menjelaskan bahwa: "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan." Pernyataan ini memperkuat bahwa proses pelaksanaan modul pembelajaran oleh ITMI bukan hanya rutinitas pembelajaran biasa, melainkan bagian dari kiprah ITMI sekaligus aksi sosial-keagamaan yang telah dipikirkan, disusun, dan diterapkan secara sadar dengan harapan mencapai tujuan literasi Qur'ani bagi tunanetra Muslim ((Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. 2022).

Berangkat dari pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an braille bagi Muslim Tunanetra tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille bagi Muslim tunanetra menggunakan modul baca tulis Al-Qur'an Braille ITMI di Sekretariat Pengurus Pusat ITMI? Serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pembelajaran tersebut?

Dalam upaya menjawab tantangan dan kebutuhan akan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Braille bagi Muslim Tunanetra, penelitian ini memiliki tiga tujuan strategis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pembelajaran pendidikan agama islam. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana implementasi Modul Ajar Braille ITMI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Braille bagi Penyandang Tunanetra di Sekretariat ITMI Pusat Kota Cimahi, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang dampak penggunaan modul tersebut terhadap perkembangan kemampuan literasi Al-Qur'an Braille.
2. Merumuskan rekomendasi konkret untuk pengembangan program pelatihan guru Al-Qur'an Braille yang efektif dan berkelanjutan, berdasarkan hasil analisis implementasi Modul Ajar Braille ITMI, guna meningkatkan kualitas pengajaran dan memperluas akses pendidikan Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra di Indonesia.
3. Mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam proses implementasi Modul Ajar Braille ITMI, dengan tujuan merumuskan strategi optimalisasi penggunaan modul dan mengatasi kendala yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para pengajar dan peserta tunanetra yang mengikuti kegiatan Mabit (Malam Bina

Iman dan Taqwa) di Sekretariat Pengurus Pusat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (PP ITMI). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan menggunakan modul baca tulis Al-Qur'an Braille ITMI.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan dinamika pembelajaran yang dialami oleh para peserta dan pengajar. Sejalan dengan itu, pendekatan kualitatif bertujuan “untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi” (Universitas Tazkia, 2024). Penelitian ini juga memberikan penggambaran yang jelas tentang bentuk implementasi modul serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut Penelitian ini menemukan bahwa implementasi penggunaan modul pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille ITMI dalam kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di Sekretariat PP ITMI berlangsung dengan pendekatan yang inklusif, humanis, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi secara teknis, tetapi juga untuk memperkuat aspek spiritual dan sosial peserta tunanetra Muslim.

Kegiatan Mabit yang berlangsung secara rutin setiap bulan dimulai sejak ba'da Magrib hingga pukul 22.00 WIB, kemudian dilanjutkan kembali setelah salat Subuh hingga sekitar pukul 06.20 WIB. Jadwal ini memberikan ruang yang cukup bagi pelaksanaan pembelajaran yang intensif namun tetap memperhatikan ritme ibadah dan istirahat peserta.

Dalam kegiatan ini, peserta difasilitasi dengan modul pembelajaran Al-Qur'an Braille ITMI yang disusun secara sistematis dalam tiga jenjang:

- a. Modul I: Pengenalan kombinasi titik Braille
- b. Modul II: Penguasaan simbol, alfabet, dan angka
- c. Modul III: Pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca Arab, tajwid, dan praktik bacaan

Instruktur, seperti Bapak Asep Kosasih, menjalankan proses pembelajaran dengan metode yang fleksibel dan pendekatan yang personal. Beliau memulai kelas dengan sapaan hangat dan suasana kekeluargaan agar peserta merasa tenang dan tidak takut untuk mencoba. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

“Kita bukan hanya mengajar, tapi mendampingi. Jadi harus sabar, harus paham karakter masing-masing.”

Proses implementasi berjalan dinamis. Peserta dibagi berdasarkan tingkat kemampuan, dan setiap sesi disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam praktiknya, instruktur menggabungkan modul dengan Mushaf Al-Qur'an Braille sebagai media pelengkap, untuk memperkaya konteks dan meningkatkan pemahaman peserta.

Namun, proses belajar ini tidak lepas dari kendala. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah sensitivitas jari peserta yang mulai menurun, terutama pada peserta lansia. Titik-titik Braille yang mulai aus atau tidak menonjol juga menyulitkan peserta dalam meraba huruf. Disampaikan oleh salah satu peserta:

“Titiknya kecil, jarang terasa kalau sudah mulai pudar.”

Di samping itu, akomodasi dan wilayah geografis menjadi tantangan tersendiri. Karena kegiatan bersifat tatap muka, hanya peserta dari Bandung Raya seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, dan sekitarnya yang dapat hadir secara rutin. ITMI menanggung biaya transportasi dan konsumsi peserta, namun tidak semua dapat terfasilitasi akibat keterbatasan anggaran.

Minat peserta yang masih rendah juga menjadi kendala lain. Dalam satu kegiatan Mabit, peserta yang aktif belajar rata-rata hanya berkisar antara 4 hingga 10 orang. Padahal, fasilitas seperti Al-Qur'an Braille dan modul tersedia cukup di sekretariat. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi tidak hanya teknis, tetapi juga mencakup aspek motivasi dan kesadaran individu.

Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa program pembelajaran ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Braille bagi tunanetra. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh struktur modul yang terencana, tetapi juga oleh pendekatan instruktur yang penuh perhatian dan sabar, serta suasana pembelajaran yang ramah dan mendukung.

Metode belajar yang digunakan bersifat langsung, berbasis pengalaman, dan pengulangan. Hal ini sangat efektif bagi peserta yang baru mengenal huruf Braille Arab. Bahkan beberapa peserta sudah mampu membaca ayat-ayat pendek dengan baik meski secara perlahan. Ini menunjukkan keberhasilan implementasi secara bertahap.

Lebih dari sekadar metode, semangat pembelajaran ini berakar pada nilai-nilai Islam. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an), dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dan peringatan Rasulullah dalam QS. Al-Furqan ayat 30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang diabaikan.'"

Ayat-ayat ini menjadi pengingat bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Maka, implementasi modul pembelajaran ini adalah salah satu bentuk konkret dari upaya menghidupkan kembali interaksi dengan Al-Qur'an, terutama bagi kaum tunanetra yang sebelumnya belum memiliki akses.

Secara keseluruhan, program ini merupakan wujud nyata dakwah dan pemberdayaan, bukan hanya literasi. Ia menjadi gerakan sosial-keagamaan yang membuka peluang belajar, memperluas akses pengetahuan keagamaan, serta menciptakan ruang spiritual yang bermakna bagi para penyandang disabilitas netra.

D. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana implementasi penggunaan modul pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille ITMI dalam rangka meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an bagi Muslim tunanetra. Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat Pengurus Pusat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (PP ITMI) dan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang telah dianalisis dan dibahas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Implementasi modul pembelajaran baca tulis Al-Qur'an Braille ITMI dalam kegiatan Mabit di Sekretariat PP ITMI telah dilaksanakan dengan cukup baik dan terstruktur. Program ini memberikan ruang belajar yang nyaman dan religius bagi tunanetra Muslim untuk mempelajari huruf Braille Arab dan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Kegiatan dilakukan secara rutin dalam waktu yang cukup intensif, yakni dari ba'da Magrib hingga malam hari dan dilanjutkan kembali setelah Subuh hingga menjelang pukul 06.20 WIB.
2. Modul yang digunakan terdiri atas tiga jenjang, yakni Modul I (pengenalan kombinasi titik symbol Braille), Modul II (pengenalan huruf latin, symbol symbol tanda baca, symbol arit matika dan angka romawi), dan Modul III (pengenalan huruf hijaiyah, harokat, symbol tanda baca arab braille serta tajwid dan latihan bacaan Al-Qur'an). Adapun penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan peserta dan dilakukan dengan metode yang fleksibel serta suasana kekeluargaan, yang sangat membantu peserta dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar.
3. Faktor pendukung dalam implementasi ini antara lain adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti Mushaf dan modul Braille, keterlibatan instruktur yang sabar dan profesional, serta dukungan dari PP ITMI yang menanggung akomodasi dan konsumsi peserta. Selain itu, suasana spiritual dalam kegiatan Mabit memberikan nilai tambah dalam proses internalisasi ajaran Al-Qur'an.

4. Faktor penghambat yang dihadapi mencakup rendahnya minat belajar dari sebagian peserta, keterbatasan jumlah peserta yang dapat hadir secara langsung karena kendala geografis dan transportasi, serta hambatan teknis seperti sensitivitas jari peraba yang menurun akibat usia atau kondisi kesehatan, serta titik-titik Braille pada modul yang mulai pudar. Berbagai strategi dan solusi telah diterapkan, antara lain: pengelompokan peserta berdasarkan kemampuan, penguatan motivasi spiritual, penggunaan modul untuk belajar mandiri, serta pemanfaatan kegiatan Mablit sebagai forum pembelajaran intensif.

Secara keseluruhan, implementasi ini menjadi bentuk nyata pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di kalangan tunanetra Muslim dan merupakan upaya dakwah yang menyentuh sisi kemanusiaan dan spiritual. Melalui program ini, peserta tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an Braille tetapi juga mendapatkan motivasi keagamaan yang mendalam untuk terus mencintai dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungannya, serta kepada dosen pembimbing I, Dr. Alhamuddin, M.M.Pd., dan dosen pembimbing II, Dr. Huriah Rachmah, M.Pd., yang telah membimbing dengan sabar dan penuh perhatian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Asep Kosasih, seluruh pengurus serta peserta Mablit di PP ITMI atas bantuan dan data selama penelitian, serta kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Dewan Masjid Indonesia. "65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Alquran." Diakses dari: <https://dmi.or.id/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>
- Kementerian Agama RI. "65 Persen Penyandang Disabilitas Netra Belum Bisa Baca Al-Qur'an Braille." Diakses dari: <https://kemenag.go.id/read/65-persen-penyandang-disabilitas-netra-belum-bisa-baca-al-quran-braille>
- KBBI. "Implementasi." Diakses dari: <https://kbbi.web.id/implementasi>
- Mulyadi. Implementasi Kebijakan. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Republika. "80 Persen Disabilitas Netra Muslim Tak Bisa Baca Alquran Braille." Diakses dari: <https://khazanah.republika.co.id/berita/sntmve483/80-persen-disabilitas-netra-muslim-tak-bisa-baca-alquran-braille>
- Universitas Tazkia. "Apa Itu Pendekatan Penelitian Kualitatif?" 2024. Diakses dari: <https://tazkia.ac.id/berita/populer/511-apa-itu-pendekatan-penelitian-kualitatif>
- Usman, Nurdin. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo, 2002.